J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah
Vol.4, No.1, Desember 2024

Analisis Peran Media Sosial Tiktok Dalam Memberikan Informasi Pada Pemilu Tahun 2024 (Studi Kasus Akun Tiktok @kpu_ri)

Nurul Fitriyani Nuraeni[1], Leili Kurnia Gustini[2]
[1,2] Prodi Hubungan Masyarakat, Politeknik LP3I
E-mail: nurulfitriyaninuraeni.r21hm@plb.ac.id[1], leilikg@plb.ac.id[2]

Article History:
Received: 06 November 2024
Revised: 15 Desember 2024
Accepted: 16 Desember 2024

Keywords: *Media Sosial; Tiktok; Pemilu; KPU RI, Partisipasi Pemilih*

Abstract: *Penelitian ini mengkaji peran Tiktok sebagai platform media sosial dalam penyebaran informasi mengenai Pemilu 2024, dengan fokus pada akun @kpu_ri yang dikelola oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU) Republik Indonesia. Di era digital, generasi muda sangat bergantung pada media sosial untuk mengakses informasi politik, menjadikan Tiltok sebagai platform potensial untuk edukasi pemilih. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas TikTok sebagai media edukasi bagi pemilih pemula mengenai proses pemilu. Melalui pendekatan studi kasus deskriptif kualitatif, penelitian ini menganalisis konten yang dipublikasikan oleh akun TikTok @kpu_ri, termasuk video, caption, serta interaksi pengguna. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, yang dianalisis untuk mengidentifikasi dampak Tiktok terhadap pemahaman dan partisipasi publik dalam Pemilu 2024.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam cara masyarakat mengakses informasi dan berpartisipasi dalam diskusi publik. Salah satu dampak signifikan dari perkembangan ini adalah munculnya media sosial sebagai sumber utama informasi dan forum diskusi yang luas, terutama di kalangan generasi muda. Platform media sosial seperti TikTok kini dimanfaatkan secara lebih strategis untuk komunikasi politik dan edukasi, yang menunjukkan pergeseran cara masyarakat, khususnya generasi muda, berinteraksi dengan isu-isu publik dan politik (Cervi et al., 2023). Berbeda dengan media tradisional yang umumnya menyampaikan informasi secara satu arah, media sosial menawarkan ruang interaksi dan kolaborasi yang lebih dinamis. McQuail (2010) menyatakan bahwa media baru berpotensi besar dalam meningkatkan partisipasi publik melalui komunikasi dua arah yang aktif dan memungkinkan pengguna berperan sebagai partisipan yang lebih terlibat. Hal ini tercermin dalam meningkatnya penggunaan media sosial setiap tahunnya, khususnya di Indonesia, di mana menjelang pemilu, media sosial juga dimanfaatkan sebagai sarana kampanye politik (Efriani, 2020).

Fenomena meningkatnya penggunaan media sosial semakin terlihat dalam konteks Pemilu 2024, di mana TikTok menjadi salah satu platform strategis yang digunakan oleh berbagai pihak, termasuk Komisi Pemilihan Umum (KPU) Republik Indonesia, untuk menyebarkan informasi pemilu kepada masyarakat, terutama pemilih pemula (Suparna & Ramadiansyah, 2024;

Kurniawan & Wijaya, 2023). Generasi ini mengandalkan media sosial sebagai sumber utama informasi dan interaksi politik (Kurniawan & Wijaya, 2023). Dengan misinya untuk "menginspirasi kreativitas dan membawa kebahagiaan" (TikTok, 2024), TikTok menawarkan fitur interaktif seperti komentar dan live streaming, yang tidak hanya memungkinkan penyampaian informasi, tetapi juga meningkatkan keterlibatan politik dan pembentukan opini publik terkait pentingnya partisipasi dalam pemilu.

Platform berbasis video yang singkat, interaktif, dan visual, telah menjadi platform yang sangat efektif untuk menyebarkan konten edukatif dengan cepat dan luas. Dengan popularitasnya yang terus meningkat, Tiktok di Indonesia kini tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana penyebaran informasi politik dan pemilu. Berdasarkan data yang dirilis oleh Statista pada 20 Agustus 2024, Laura Ceci menggungkapkan bahwa jumlah pengguna Tiktok di Indonesia mencapai 157.6 juta orang, menjadikannya sebagai negara dengan jumlah pengguna tiktok terbanyak terbesar di dunia, diikuti oleh Amerika Serikat yang memiliki 120.5 juta pengguna. Popularitas TikTok yang terus meningkat menjadikan platform ini tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk berbagai keperluan, termasuk penyebaran informasi politik dan pemilu.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa TikTok memainkan peran penting dalam meningkatkan partisipasi politik di kalangan generasi muda. Platform ini menawarkan ruang bagi pemilih muda untuk mengakses informasi politik secara mudah dipahami dan menarik. Dengan basis pengguna yang besar dan interaksi yang tinggi, TikTok menjadi media potensial dalam memengaruhi opini publik dan meningkatkan kesadaran politik. Kurniawan dan Qoni'ah (2023) meneliti peran TikTok sebagai media sosial dalam mendukung keterlibatan politik generasi muda dalam menghadapi Pemilu 2024, yang memperkuat relevansi TikTok sebagai alat edukasi politik di era digital.

Sebagai media yang dinamis dan interaktif, TikTok memberikan ruang bagi pengguna untuk berkomunikasi dan berkolaborasi. Nasrullah (2015) mengidentifikasi bahwa media sosial mencakup tiga tatanan utama dalam membentuk makna sosial: pengenalan, komunikasi, dan kerja sama. Pengenalan merupakan tahap awal di mana pengguna mulai saling mengenali melalui profil dan interaksi awal, yang penting dalam membangun koneksi sosial. Selanjutnya, komunikasi dalam media sosial melibatkan interaksi langsung antar pengguna melalui fitur seperti komentar dan pesan langsung. Terakhir, kerja sama muncul ketika pengguna bekerja bersama mencapai tujuan tertentu, seperti mendukung kampanye sosial atau berbagi informasi penting. Ketiga aspek ini menjadikan TikTok sebagai platform yang potensial untuk mengedukasi dan mendorong partisipasi politik.

Meskipun potensi TikTok sebagai platform penyebaran informasi politik sangat besar, efektivitasnya dalam menyampaikan informasi yang akurat dan memadai terkait pemilu masih perlu dikaji lebih dalam. Terdapat sedikit penelitian yang secara khusus menganalisis efektivitas penggunaan TikTok oleh lembaga resmi seperti KPU dalam menyebarkan informasi pemilu. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada penggunaan media sosial dalam kampanye politik, namun masih jarang yang meneliti peran TikTok sebagai alat edukasi pemilu oleh badan penyelenggara resmi. Penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan kunci terkait pemanfaatan TikTok oleh KPU RI dalam konteks Pemilu 202 Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada penggunaan media sosial dalam kampanye politik, tetapi masih sedikit yang secara khusus menganalisis peran TikTok sebagai alat edukasi pemilu oleh lembaga resmi seperti KPU. Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci terkait pemanfaatan TikTok oleh KPU RI dalam konteks Pemilu 2024. Pertama,

penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana KPU RI memanfaatkan platform TikTok untuk menyebarkan informasi terkait Pemilu 2024, termasuk strategi konten dan interaksi yang digunakan. Kedua, studi ini akan mengevaluasi efektivitas penggunaan TikTok oleh KPU RI dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi pemilih, dengan fokus khusus pada pemilih pemula yang merupakan pengguna utama platform ini. Terakhir, penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi KPU RI dalam menggunakan TikTok sebagai media informasi pemilu, dengan mempertimbangkan karakteristik unik platform ini dan dinamika komunikasi politik di era digital.

Penelitian ini penting karena akan memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran media sosial, khususnya TikTok, dalam menyebarkan informasi terkait pemilu. Dengan fokus pada akun TikTok @kpu_ri, penelitian ini akan mengevaluasi jenis dan tema konten yang diposting, serta dampaknya terhadap pemahaman masyarakat tentang pemilu. Melalui pendekatan deskriptif kualitatif dengan studi kasus, penelitian ini akan menganalisis efektivitas TikTok sebagai media informasi politik, dengan harapan dapat memberikan kontribusi berharga dalam menilai potensi media sosial dalam memfasilitasi partisipasi pemilih yang lebih aktif dan informatif. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa media sosial, termasuk TikTok, memiliki peran yang penting dalam kampanye politik dan pemilu. Namun, masih sedikit penelitian yang secara khusus mengeksplorasi bagaimana TikTok digunakan oleh lembaga resmi seperti KPU untuk menyebarkan informasi pemilu. Dengan demikian, penelitian ini akan mengisi kesenjangan dalam literatur dan memberikan rekomendasi yang relevan bagi KPU dan lembaga terkait lainnya dalam memaksimalkan penggunaan media sosial untuk tujuan pendidikan politik. Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini diberi judul: "Analisis Peran Media Sosial dalam Menyampaikan Informasi tentang Pemilu 2024 (Studi Kasus TikTok KPU RI)." Judul ini mencerminkan fokus penelitian pada analisis peran TikTok sebagai media informasi politik, dengan studi kasus pada akun TikTok resmi KPU RI.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena yang berkaitan dengan peran TikTok dalam memberikan informasi tentang Pemilu 2024, khususnya bagaimana akun TikTok @kpu_ri menyampaikan informasi tersebut kepada publik (Sugiyono, 2023). Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk memberikan deskripsi yang mendalam tentang fenomena yang diteliti, yaitu bagaimana TikTok @kpu_ri berfungsi sebagai alat peyampaian informasi terkait Pemilu 2024. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji dan mendokumentasikan informasi yang berkaitan dengan isi dan dampak konten yang disajikan di platform TikTok (Sugiyono, 2023).

Subjek pada penelitian ini terdiri dari akun Tiktok @kpu_ri, pengguna Tiktok yang mengikuti akun KPU RI, anggota KPPS TPS 30, anggota PPS Desa Tagog Apu, dan pengamat media sosial. Profil demografi responden adalah pemilih pemula berusia 17–30 tahun yang aktif menggunakan TikTok sebagai sumber informasi. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan 3 (tiga) metode, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam observasi, peneliti melakukan observasi langsung terhadap konten yang dipublikasikan di akun TikTok @kpu_ri dari tanggal 28 November 2023 hingga 14 Februari 2024, dengan fokus pada jenis konten, interaksi yang terjadi, serta jumlah tayangan dan tanggapan dari pengguna. Rentang waktu ini dipilih karena mencakup periode dihari pertama kampanye hingga dimulainya hari pemungutan suara. Wawancara tatap muka dilakukan dengan berbagai informan yang relevan

pada waktu yang berbeda. Wawancara bertujuan untuk memahami sudut pandang informan mengenai efektivitas TikTok dalam meningkatkan pemahaman politik di kalangan pemilih muda. Peneliti juga mengumpulkan dokumentasi dari unggahan TikTok @kpu_ri untuk mencatat data seperti jumlah komentar, suka, dan tayangan yang dapat menunjukkan tingkat keterlibatan audiens.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, di mana data yang telah dikumpulkan dikategorikan berdasarkan tema-tema tertentu, seperti jenis konten, respons pengguna, dan efektivitas konten edukatif. Peneliti mengelompokkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi berdasarkan tema-tema tersebut untuk menemukan pola yang menunjukkan dampak TikTok dalam meningkatkan pemahaman pemilu dan interaksi pengguna dengan akun KPU RI. Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data, dengan cara membandingkan hasil dari berbagai sumber data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemanfaatan TikTok sebagai Platform Penyebaran Informasi Pemilu

Di era digital saat ini, kegiatan edukasi menjadi sangat mudah terlihat berkat media sosial, terutama dengan adanya Tiktok sebagai platform terbaru yang memiliki banyak pengguna. Berbeda dengan masa lalu ketika akses dan informasi mengenai politik di Indonesia terbatas dan sulit diakses, kini informasi tersebut lebih terbuka dan mudah dijangkau oleh publik. Kecepatan dan kemudahan distribusi informasi ini mendorong terwujudnya masyarakat yang lebih berpengetahuan dan partisipatif dalam proses politik.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) RI memiliki peran krusial dalam menyebarkan informasi mengenai pemilu. Melalui akun Tiktok-nya, KPU RI memproduksi berbagai konten untuk memberikan penjelasan yang jelas tentang proses pemilu, jadwal, serta informasi mengenai kandidat. Tujuan dari konten ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi pemilih serta mencegah penyebaran hoaks. Menjelang pesta politik 2024, peneliti mengkaji akun Tiktok KPU RI untuk menilai jenis konten yang diposting dan tujuan dari konten tersebut. Akun @kpu_ri di Tiktok memiliki 90.6 ribu pengikut dan 401,8 ribu likes. Profil akun tersebut menyertakan tagline ”KPU Melayani” yang mencerminkan komitmen KPU dalam meningkatkan pemahaman pemilih.



Gambar 1. Akun TikTok @kpu_ri

Peneliti menemukan bahwa akun TikTok @kpu_ri dimanfaatkan secara strategis oleh KPU RI sebagai media penyebaran informasi yang efektif untuk Pemilu 2024. Dengan mengoptimalkan fitur-fitur TikTok, seperti video pendek yang interaktif dan visual, KPU RI menghadirkan konten-konten edukatif yang mencakup berbagai tema penting. Tema-tema tersebut terdiri dari beberapa kategori, yaitu informasi teknis pemilu, edukasi politik, kampanye kesadaran, serta interaksi langsung dengan pengikut.

Dalam kategori **Informasi Teknis Pemilu**, konten yang disajikan memberikan penjelasan rinci mengenai prosedur pemungutan suara. Sebagaimana diungkapkan oleh seorang anggota KPPS, “Salah satu contohnya adalah konten yang menekankan pentingnya memastikan data pemilih terdaftar dengan benar dan cara mengeceknya melalui website KPU.” Konten ini mencakup langkah-langkah yang harus diikuti oleh pemilih saat memberikan suara, dan jadwal pemilu yang memuat tanggal-tanggal penting dalam pelaksanaan pemilu. Penyampaian konten ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas dan komprehensif kepada masyarakat tentang bagaimana proses pemilu berjalan. Melalui informasi yang disajikan dengan detail, pemilih diharapkan merasa lebih siap dan percaya diri pada hari pemungutan suara serta mampu mengurangi potensi kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya informasi.

Kategori **Edukasi Politik** berfokus pada pentingnya peran aktif masyarakat dalam proses demokrasi dan pada pemilu itu sendiri. Konten di kategori ini menjelaskan hak dan kewajiban pemilih, termasuk hak untuk memilih dan dipilih, serta kewajiban untuk menggunakan hak suara secara bijaksana. Selain itu, nilai-nilai demokrasi seperti partisipasi, keadilan, dan transparansi turut ditekankan. Melalui penyampaian informasi yang edukatif dan menginspirasi, KPU RI bertujuan untuk meningkatkan kesadaran politik di kalangan warga negara. Pengamat media sosial mencatat, “Berbagai media sosial telah terbukti menjadi alat propaganda politik dan media berkampanye paling efektif sejauh ini. Salah satunya ya media sosial TikTok.” Dengan pemahaman yang lebih baik akan makna dan dampak dari pemilu, diharapkan masyarakat menjadi lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam proses demokrasi, sekaligus berkontribusi dalam pembangunan bangsa melalui pilihan yang mereka buat.

Kategori ketiga, yaitu **Kampanye Kesadaran**, berfokus pada pentingnya kesadaran politik

dan tanggung jawab sebagai warga negara dalam berpartisipasi dalam pemilu. KPU RI menumbuhkan rasa memiliki masyarakat terhadap proses pemilu dengan menekankan bahwa setiap suara sangat berarti dan dapat memengaruhi arah kebijakan publik. Melalui kampanye kesadaran ini, KPU RI berharap dapat memotivasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam pemilihan umum, baik dengan cara memberikan suara maupun mengajak orang lain untuk turut serta. Dengan pendekatan ini, diharapkan kesadaran masyarakat akan meningkat sehingga tingkat partisipasi pemilih yang tinggi dapat dicapai, yang pada gilirannya akan memperkuat sistem demokrasi di Indonesia.

Dalam kategori **Interaksi dengan Pengikut**, KPU RI menciptakan konten interaktif yang mengajak pengikutnya untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan terkait pemilu. Misalnya, KPU mengadakan program "giveaway" yang mengajak pemilih untuk mendokumentasikan hari pencoblosan dan berbagi pengalaman mereka. Seorang pemilih pemuda menyatakan, "Saya cukup sering menonton konten akun @kpu_ri karena saya tidak ingin salah saat pemilu nanti." Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan pemilih pemula serta menciptakan suasana yang lebih inklusif dan ramah dalam pelaksanaan pemilu. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan pemilih pemula serta menciptakan suasana yang lebih inklusif dan ramah dalam pelaksanaan pemilu. Dengan mengajak masyarakat berinteraksi dan berbagi cerita, KPU RI berharap dapat menciptakan komunitas yang lebih sadar dan peduli terhadap proses pemilu. Hal ini juga diharapkan mampu membangun semangat kolektif dalam menyukseskan pemilihan umum, sekaligus memperkuat hubungan antara KPU dan masyarakat sebagai mitra dalam demokrasi.

Efektivitas Penggunaan TikTok dalam Meningkatkan Pemahaman dan Partisipasi

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, sebuah postingan dari akun @kpu_ri di platform TikTok pada tanggal 20 Desember 2023 mencatat jumlah penonton mencapai 9,5 juta dan mendapatkan 112 ribu tanda suka. Konten ini dinyatakan sebagai yang paling populer dibandingkan dengan 94 konten lainnya yang telah dipublikasikan di akun tersebut. Dalam konten tersebut, disajikan informasi mengenai lima desain surat suara yang akan digunakan dalam Pemilu 2024. Setiap desain surat suara dilengkapi dengan kode warna yang berbeda, yang bertujuan untuk mempermudah pemilih dalam membedakan kategori pemilihan yang ada. Kode warna yang digunakan adalah: abu-abu untuk pemilihan Presiden dan Wakil Presiden, kuning untuk Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR RI), merah untuk Dewan Perwakilan Daerah Republik Indonesia (DPD RI), biru untuk Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi (DPRD Provinsi), dan hijau untuk Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten/Kota (DPRD Kabupaten/Kota).



Gambar 2. Konten Populer dari Akun TikTok @kpu_ri

Penyampaian informasi mengenai kode warna pada masing-masing surat suara ini memiliki signifikansi yang besar sebagai upaya edukasi. Tujuan utama dari inisiatif ini adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terkait perbedaan antar kategori surat suara yang tersedia dalam Pemilu. Dengan menyajikan visualisasi warna yang berbeda, diharapkan pemilih dapat lebih mudah mengenali dan membedakan setiap jenis surat suara yang akan mereka gunakan. Hal ini sangat penting, mengingat kebingungan saat pemungutan suara dapat menyebabkan kesalahan dalam memberikan suara, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi hasil pemilu. Seperti diungkapkan oleh salah satu responden pemilih muda, "TikTok sangat membantu karena informasi yang disampaikan cepat dan mudah dipahami." Hal ini menunjukkan bahwa format konten di TikTok yang visual dan informatif lebih sesuai dengan gaya konsumsi informasi generasi muda, sehingga dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka terhadap prosedur pemilu.

Selain itu, konten ini juga berperan secara tidak langsung dalam meningkatkan kesadaran pemilih mengenai pentingnya setiap kategori pemilihan. Dengan memahami peran masing-masing kategori, masyarakat diharapkan dapat menyadari signifikansi setiap suara yang diberikan dalam menciptakan struktur representasi politik di Indonesia. Pemilih yang teredukasi dengan baik akan lebih cenderung untuk berpartisipasi aktif dalam pemilu, sehingga menciptakan lingkungan demokrasi yang lebih sehat. Di sisi lain, kesadaran akan pentingnya pemilu juga dapat mendorong individu untuk lebih kritis terhadap pilihan yang mereka buat, serta lebih memahami konsekuensi dari setiap keputusan politik. Dengan demikian, informasi yang disampaikan melalui kode warna ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai pendorong bagi masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam proses demokrasi yang ada. Ini terlihat dari pernyataan dari pengamat media sosial yang menyatakan, “Media sosial tiktok merupakan media sosial populer di dunia termasuk di indonesia, urutan ke 4 setelah Whatsapp, facebook, instagram, bahakan tiktok mengalahkan X atau twiter. Maka sangat efektif jika

dipergunakan dengan baik dan cermat untuk meningkatkan kesadaran tentang pemahaman pemilu di kalangan masyarkaat." Ungkapan ini menunjukkan bahwa konten edukasi pemilu di TikTok mampu mengubah pola pikir pemilih untuk lebih berhati-hati dalam pemilihan. Dengan demikian, informasi yang diberikan bukan hanya sekedar instruksi teknis, tetapi juga berperan dalam mengarahkan masyarakat untuk lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses demokrasi.



Gambar 3. Respon atau Komentar dari Netizen

Respon pengguna media sosial Tiktok terhadap konten yang dipublish oleh akun @kpu_ri ada sebanyak 1.135 yang berkomentar di konten tersebut. Sejauh peneliti membaca isi komentar dari masyarakat dunia maya atau yang kerap dikenal Netizen ternyata meresponnya cukup unik. Tidak sedikit yang merasa kebingungan atas 5 jenis surat suara dan mereka hanya tahu satu suara saja. Secara keseluruhan, konten tersebut efektif dalam menyampaikan pesan dasar mengenai desain surat suara Pemilu 2024 dengan cara yang mudah dipahami melalui visual dan warna. Namun, untuk meningkatkan efektivitasnya, mungkin perlu tambahan konten lanjutan atau video lain yang menjelaskan lebih detail tentang calon atau proses pemungutan suara. Tanggapan langsung terhadap pertanyaan Netizen juga penting guna mengatasi kebingungan yang diungkapkan oleh beberapa pengguna di kolom komentar.

Tiktok diakui sebagai media sosial yang efektif dalam menjangkau generasi muda, terutama pemilih pemula uang merupakan pengguna utama platform ini. Menurut anggota PPS dan pengamat sosial media, Tiktok memiliki algoritma yang memungkinkan konten edukatif menjangkau audience yang lebih luas secara cepat dibanding media lainnya. Hal ini menjadikan Tiktok sebagai platform yang strategis untuk meningkatkan pemahaman pemilih mengenai prosedur pemilu, persiapan sebelum pencoblosan, dan pentingnya partisipasi dalam pemilu. Meskipun Tiktok sangat efektif dalam menyerbarkan informasi, beberapa narasumber menyarankan supaya penggunaan Tiktok perlu dikombinasikan dengan media lain, seperti Tv atau media sosial lain. Kombinasi ini diharapkan dapat memperluas jangkauan dan memastikan bahwa informasi pemilu tidak hanya menjangkau generasi muda tetapi seluruh kalangan, sehingga optimal dalam menyebarkan edukasi pemilu kepada seluruh lapisan masyarakat. Hal tersebut tekah dilakukan KPU RI dengan menyebarkan edukasi pemilu secara optimal melalui platform lain seperti Youtube, Instagram dan media lainnya.

Tantangan dan Peluang KPU RI dalam Menggunakan Tiktok sebagai Media Informasi Pemilu

TikTok menawarkan beberapa keunggulan yang memberikan peluang bagi KPU RI dalam menyebarkan informasi pemilu secara efektif . Pemanfaatan TikTok oleh KPU RI memberikan peluang besar dalam menjangkau pemilih muda, namun platform ini juga menghadirkan tantangan yang perlu diperhatikan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan durasi video di TikTok yang sering kali menghambat penyampaian informasi secara mendalam. Informasi yang bersifat kompleks, seperti prosedur pemungutan suara atau profil kandidat, dapat sulit untuk disampaikan secara tuntas dalam format video pendek. Menurut teori komunikasi massa, pesan-pesan yang memerlukan pemahaman mendalam sering kali membutuhkan penyampaian yang lebih panjang dan terstruktur, yang tidak sepenuhnya terakomodasi di TikTok. Salah seorang anggota KPPS juga berpendapat bahwa “TikTok sangat efektif, tetapi durasi videonya terkadang tidak cukup untuk menyampaikan informasi yang kompleks.” Hal ini menunjukkan bahwa meskipun TikTok menarik dan mampu menjangkau audiens luas, keterbatasan durasi tetap menjadi hambatan dalam penyampaian informasi yang lebih mendetail.

Selain itu, TikTok sebagai media sosial memiliki potensi penyebaran informasi yang keliru atau hoaks yang dapat berdampak pada pemahaman publik mengenai pemilu. Hal ini menjadi tantangan besar bagi KPU RI karena sifat TikTok yang viral dan cepat tersebar, sehingga informasi yang tidak akurat dapat dengan mudah menjangkau khalayak luas. Berdasarkan teori media sosial, platform digital cenderung menghasilkan ruang ekspresi terbuka di mana pengguna dapat dengan cepat menanggapi dan membagikan informasi. Tanpa pengawasan yang ketat, penyebaran informasi yang tidak terverifikasi dapat menimbulkan kesalahpahaman dan memengaruhi persepsi pemilih. Seorang pemilih pemula yang diwawancarai mengungkapkan, “Banyak informasi tersebar cepat, tapi tidak semuanya benar. Jadi, kita harus pintar-pintar memilah informasi.” Ini menunjukkan pentingnya edukasi tambahan dan pengawasan terhadap informasi yang dibagikan agar pengguna tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang menyesatkan.

Di sisi lain, TikTok memberikan peluang besar bagi KPU RI untuk memanfaatkan algoritma platform dalam menampilkan konten kepada audiens yang lebih luas, terutama pengguna muda yang sering kali menjadi sasaran utama kampanye edukasi politik. Menurut salah satu pemilih pemula yang diwawancarai, kelebihan TikTok adalah kemampuannya menyampaikan informasi secara cepat, misalnya melalui fitur live streaming. Pemilih muda lainnya juga menekankan, "TikTok memungkinkan informasi cepat tersebar dan mudah diakses oleh banyak orang." Dengan demikian, TikTok dinilai efektif dalam menjangkau audiens secara luas dan langsung ke intinya. Anggota PPS menyatakan bahwa, “Algoritma TikTok memungkinkan konten-konten KPU menjangkau audiens lebih luas dengan cepat.” Pernyataan ini menggarisbawahi keunggulan TikTok dalam menjangkau pemilih muda dengan informasi yang relevan, sementara algoritma TikTok membantu KPU untuk memperluas jangkauan informasi secara signifikan.

Selain itu, anggota KPPS juga menyebutkan bahwa konten di akun TikTok KPU sangat membantu dalam memberikan panduan yang jelas mengenai prosedur pemungutan suara dan hal-hal teknis lainnya yang berguna bagi petugas di lapangan. Panduan ini penting untuk meningkatkan pemahaman teknis masyarakat dan memastikan bahwa mereka memahami langkah-langkah praktis pada hari pemungutan suara.

Dengan menghadirkan konten yang interaktif dan mudah dipahami, KPU RI dapat

meningkatkan keterlibatan pengguna dan memperkuat pemahaman publik terhadap pemilu. TikTok juga memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi aktif melalui fitur komentar dan live streaming, yang memberi ruang bagi KPU RI untuk merespons pertanyaan atau kebingungan pengguna secara langsung. Menurut teori komunikasi massa, komunikasi interaktif antara penyedia informasi dan audiens sangat penting untuk membangun pemahaman bersama dan meningkatkan efektivitas penyebaran informasi. TikTok memungkinkan KPU RI untuk mengakses audiens yang lebih luas, memperkuat pesan edukatif, dan memberikan respons langsung kepada pemilih yang membutuhkan klarifikasi. Seorang anggota PPS menyimpulkan, "Dengan TikTok, KPU bisa lebih dekat dengan pemilih muda dan memberikan pemahaman yang lebih baik terkait pemilu." Pendapat ini menekankan pentingnya fitur interaksi TikTok dalam menjembatani komunikasi antara KPU dan pemilih, sehingga menciptakan dialog yang mendukung edukasi politik bagi audiens muda.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa KPU RI telah berhasil memanfaatkan platform TikTok secara strategis untuk menyebarkan informasi terkait Pemilu 2024. Dengan menggunakan video pendek interaktif dan visual yang menarik, KPU RI menghadirkan berbagai konten edukatif yang mencakup informasi teknis pemilu, edukasi politik, kampanye kesadaran, dan interaksi langsung dengan pengguna. Pendekatan ini menjadikan TikTok sebagai media yang efektif dalam meningkatkan pemahaman pemilih, terutama pemilih pemula yang merupakan pengguna utama platform ini. Konten yang ringkas dan mudah dipahami sesuai dengan pola konsumsi informasi generasi muda, sehingga meningkatkan kesadaran dan partisipasi pemilih dalam pemilu. Selain itu, TikTok terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan partisipasi pemilih melalui fitur interaktif, seperti komentar dan live streaming, yang memungkinkan KPU RI merespons langsung pertanyaan atau kebingungan pengguna. Interaksi ini memperkuat hubungan KPU RI dengan pemilih dan membangun kepercayaan publik terhadap proses pemilu. Konten visual dan menarik yang disajikan berhasil menjangkau audiens muda secara efektif, yang tercermin dari tingginya tingkat keterlibatan pengguna melalui komentar, respons positif, dan jumlah penayangan. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa tantangan yang dihadapi KPU RI dalam menggunakan TikTok sebagai media informasi pemilu. Tantangan utama adalah keterbatasan durasi video yang menghambat penyampaian informasi kompleks secara mendalam dan potensi penyebaran informasi yang tidak akurat atau hoaks. Tantangan ini dapat menghambat pemahaman yang mendalam di kalangan pemilih, sehingga KPU RI perlu lebih memperhatikan validitas informasi di TikTok.

DAFTAR REFERENSI

Ceci, Laura. (2024, Agustus 20). Countries with the largest TikTok audience as of July 2024. Diakses dari https://www.statista.com/statistics/1299807/number-of-monthly-unique-tiktok-users/

Cervi, L., Tejedor, S., & Blesa, F. G. (2023). TikTok and political communication: The latest frontier of politainment? A case study. Media and Communication, 11(2), 203-217.

Efriani, W. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Memilih Pada Pemilihan Presiden 2019 Di Kota Lubuk Linggau. Jurnal Mahasiswa Ilmu Administrasi Publik (JMIAP), 2(2), 70–79.

Kurniawan, M. R., Erawati, D., Setiawan, H., & Harmain, H. (2023). Digitalisasi: Strategi Komunikasi KPU Dalam Meningkatkan Partisipasi Gen Z Pada Pemilu 2024. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research, 3(6), 1375-1390.

Kurniawan, N. P., & Wijaya, Q. N. (2023). Analisis peran Media Sosial "TikTok" di Era Digital menuju Pesta Politik di Tahun 2024 studi kasus calon Presiden Ganjar Pranowo. Jurnal Media Akademik (JMA), 1(1).

McQuail, Denis. Teori Komunikasi Massa. Edisi 6. Jakarta: Salemba Humanika, 2011. 2 jilid, 392 hlm. ISBN 978-602-8555-40-1 (Jilid Lengkap), ISBN 978-602-8555-32-6 (Jilid 1).

Meidiana, N., Toruan, R. R. M. L., Hamsinah, H., & Adhipoetra, R. (2022). Akun Instagram@ humaskotabekasi Sebagai Sarana Layanan Informasi Publik Pemerintah Kota Bekasi. Jurnal Cyber PR, 2(2), 119-132.

Nasrullah, R. (2015). TEORI MEDIA SOSIAL (PERSPEKTIF KOMUNIKASI, KULTUR, DAN SOSIO TEKNOLOGI). Simbiosa Rekatama Media.

Nurcholis, A., & Putra, T. R. (2019). Pengaruh Media Sosial terhadap Partisipasi Pemilih Pemula pada Pemilihan Presiden 2019 yang difokuskan kepada mahasiswa FISIPOL UGM. Jurnal PolGov Vol. 2 No. 1.

Rahmana, P. N., & Damariswara, R. (2022). Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Edukasi di Era Generasi Z. Akademika, 11(02), 401-410.

Sugiyono. (2023) . Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Suparna, P., & Ramadiansyah, S. A. (2024). Sosialisasi Pemanfaatan Platform Digital Tiktok Dalam Mem-Branding Pemilu 2024 Untuk Pemilih Pemula. Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara, 5(3), 3072-3081.

TikTok. (2024). About TikTok. Diakses dari https://www.tiktok.com/about?lang=en